

ABSTRAK

Masyarakat melakukan perjalanan berpindah tempat karena kebutuhan yang tidak bisa terpenuhi di satu tempat yang sama. Kegiatan bekerja yang merupakan salah satu kegiatan penghidupan (*subsistence activity*) memiliki tingkat motivasi pergerakan terbesar. Kegiatan ini menimbulkan perjalanan reguler yang terjadi pada hari kerja di waktu pagi dan sore hari. Di Kota Semarang, tempat kerja masih dominan (75,04%) terletak di pusat kota, sehingga pusat kota memiliki daya tarik yang besar. Hal ini membuat penyediaan transportasi umum, seperti Trans Semarang memiliki wilayah pelayanan yang tinggi di pusat kota, khususnya Koridor Segitiga Emas. Saat ini, Koridor Segitiga Emas telah dilayani oleh 5 koridor Trans Semarang, namun pekerja masih marak menggunakan sepeda motor. Secara makro, tingkat ketergantungan penggunaan sepeda motor yang dilihat dari tingkat kepemilikan sepeda motor mencapai 79,58% di Kota Semarang. Selain itu, nilai faktor muat Trans Semarang juga hanya mencapai 54% (atau <70%). Fenomena ini diduga terjadi karena layanan transportasi umum yang belum sesuai dengan perilaku perjalanan masyarakat. Perilaku perjalanan dapat diukur melalui pola perjalanan yang terbentuk akibat penjadwalan aktivitas harian. Keputusan dalam menentukan pola perjalanannya juga tidak terlepas dari aspek sosial-demografi, ekonomi dan lokasi tempat tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara pola perjalanan dengan aspek-aspek tersebut, serta menganalisis variabel prediktor dalam hubungan yang terbentuk. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis multivariat melalui model persamaan struktural (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, status pernikahan, ukuran rumah tangga, jumlah pekerja dan anak dalam rumah tangga, tingkat pendapatan pribadi dan lokasi tempat tinggal yang mempengaruhi pola perjalanan pekerja, sedangkan tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan sepeda motor tidak mempengaruhi keputusan pekerja dalam melakukan tautan perjalanan sederhana maupun kompleks. Pekerja yang berstatus belum menikah dan pekerja yang belum memiliki anak/sudah tidak memiliki anak di usia sekolah merupakan pekerja potensial yang dapat beralih moda ke Trans Semarang (49,5%). Sebab, pekerja yang sudah menikah dengan keberadaan *dual-earner* dalam rumah tangga, memiliki anak usia sekolah dan rumah tangga berukuran kecil cenderung melakukan perjalanan kompleks, sehingga lebih sulit terfasilitasi oleh transportasi umum.

Kata kunci : perilaku perjalanan, aktivitas harian, sepeda motor